



## Urgensi Bimbingan Konseling Sekolah Dasar: Pengabdian dalam Sarasehan Daring di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta

Yubena Abigail Serewati Tambunan<sup>1✉</sup>, Alifia Nurmaulida Subhan<sup>2</sup>, Nurul Hikmah<sup>3</sup>, Nihda Meiftah Farhani<sup>4</sup>, Aurel Leftia Safarina<sup>5</sup>, Raden Cory Nurachman Soviyana<sup>6</sup>, Hisny Fajrussalam<sup>7</sup>, Mamad Kasmad<sup>8</sup>, & Idat Muqodas<sup>9</sup>

<sup>1✉</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, yubenatambunan@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-1774-8456](https://orcid.org/0000-0003-1774-8456)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, alifianurmaulidas@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-9080-5707](https://orcid.org/0000-0001-9080-5707)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, nururuhikmah99@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-7111-0501](https://orcid.org/0000-0002-7111-0501)

<sup>4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, nihdafaarhan@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-4559-9761](https://orcid.org/0000-0002-4559-9761)

<sup>5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, aurelleftiasafarina@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-9459-0763](https://orcid.org/0000-0002-9459-0763)

<sup>6</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, rcory.ns@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-8920-5587](https://orcid.org/0000-0001-8920-5587)

<sup>7</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, hfajrussalam@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-9685-5035](https://orcid.org/0000-0001-9685-5035)

<sup>8</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, mamadkasmad@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-9502-3728](https://orcid.org/0000-0002-9502-3728)

<sup>9</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, idatmuqodas@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-8115-1681](https://orcid.org/0000-0002-8115-1681)

### Article Info

#### History Article

Received:

May 2021

Accepted:

Jun 2021

Published:

Jul 2021

### Abstract

In Indonesian elementary school, it is still rare to find special guidance and counseling teachers, so that in the end, the responsibility is delegated to the classroom teacher. In fact, through the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia number 111 of 2014, the government has stated that the elementary school level should have its own counseling guidance service. Seeing the gap and the need for these services, special discussions are needed in order to equalize perceptions and introduce effective steps for handling students' psychological problems for elementary school teachers. This is what underlies the purpose of this workshop, which is to equalize the perception of elementary school teachers regarding the importance of special counseling guidance services. Discussions about the steps for handling cases both when conventional learning and when distance learning took place were the outcomes that participants found in this online workshop. The focus of case handling in conventional learning is on sexual harassment of students while in distance learning the focus is on stress experienced by students.

### Keywords:

Guidance and Counseling, Elementary School Teacher, Students' Psychology

---

**How to cite:** Tambunan, Y. A. S., Subhan, A. N., Hikmah, N., Farhani, N. M., Safarina, A. L., Soviyana, R. C. N., Fajrussalam, H., Kasmad, M., & Muqodas, I. (2021). Urgensi bimbingan konseling sekolah dasar: Pengabdian dalam sarasehan daring di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 1(1), 82-92.

---

## Artikel Info

### Riwayat Artikel

Dikirim:  
Mei 2021  
Diterima:  
Jun 2021  
Diterbitkan:  
Jul 2021

## Abstrak

Pada tingkat sekolah dasar di Indonesia masih jarang ditemui adanya guru bimbingan dan konseling secara khusus sehingga pada akhirnya tanggung jawab tersebut dilimpahkan pada wali kelas. Padahal melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014, pemerintah telah menyatakan bahwa tingkatan sekolah dasar memang sudah seharusnya memiliki layanan bimbingan konseling tersendiri. Melihat kesenjangan dan kebutuhan akan layanan tersebut maka diperlukan diskusi khusus guna menyamakan persepsi dan memperkenalkan langkah-langkah jitu penanganan permasalahan psikis siswa bagi guru-guru sekolah dasar. Hal tersebut yang mendasari tujuan sarasehan ini yaitu menyamakan persepsi guru sekolah dasar mengenai pentingnya pelayanan bimbingan konseling secara khusus. Partisipan yang menjadi sasaran utama ialah guru sekolah dasar se-Gugus IV Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat terkhusus yang berada di SDN 8 Nagrikaler. Diskusi mengenai langkah-langkah penanganan kasus baik ketika pembelajaran konvensional maupun ketika pembelajaran jarak jauh berlangsung menjadi luaran yang didapati peserta dalam webinar ini. Fokus penanganan kasus dalam pembelajaran konvensional adalah pada pelecehan seksual terhadap siswa sementara dalam pembelajaran jarak jauh yang menjadi fokus adalah stress yang dialami siswa dalam proses belajar mengajar.

---

## Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling, Guru Sekolah Dasar, Psikologi Siswa

---

## Cara Mensitasi:

Tambunan, Y. A. S., Subhan, A. N., Hikmah, N., Farhani, N. M., Safarina, A. L., Soviyana, R. C. N., Fajrussalam, H., Kasmad, M., & Muqodas, I. (2021). Urgensi bimbingan konseling sekolah dasar: Pengabdian dalam sarasehan daring di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 1(1), 82-92.

## PENDAHULUAN

Ketercapaian tujuan mulia pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peranan sistem pendidikan. Komponen-komponen dalam sistem pendidikan tersebut seyogianya dapat berjalan dengan baik, namun tidak dapat dipungkiri dalam proses pelaksanaannya selalu didapati faktor eksternal yang menghambat ketercapaian tujuan tersebut. Awal tahun 2020 wabah *Corona Virus Disease-2019* (Covid-19) masuk ke Indonesia dan menjadi salah satu dari beberapa faktor eksternal yang melumpuhkan beberapa komponen sistem pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah konvensional tergantikan sementara waktu dengan kegiatan belajar mengajar tatap muka atau lebih akrab dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Sistem PJJ untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada hakikatnya telah ada sejak lama dan memiliki peraturan tersendiri di Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 (Kemendikbud, 2014). Namun, pelaksanaannya belum se-efektif pembelajaran konvensional dan pandemi Covid-19 yang menjadikan PJJ sebagai tongkat estafet penyelenggaraan pendidikan di masa darurat ini. Tidak dapat dipungkiri dalam masa adaptasi akan sistem PJJ tersebut terdapat beberapa permasalahan yang muncul dari berbagai sisi. Satu diantaranya adalah mengenai layanan dasar psikologis yang memungkinkan perubahan perilaku peserta didik. Palupi (2020) menyatakan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar juga merasakan depresi dalam pelaksanaan PJJ terutama peserta didik yang duduk di kelas besar (kelas 3-6). Selain itu, para orangtua juga memungkinkan terjadi gangguan psikologis, sebagaimana menurut Spinelli et al. (Lase, Ndraha, & Harefa, 2020)) bahwa selama PJJ terdapat peningkatan gangguan psikologis pada orangtua karena keterbatasan kemampuan seperti kesulitan menyeimbangkan waktu antara mendampingi peserta didik belajar di rumah dengan menyelesaikan pekerjaan rumah atau bekerja.

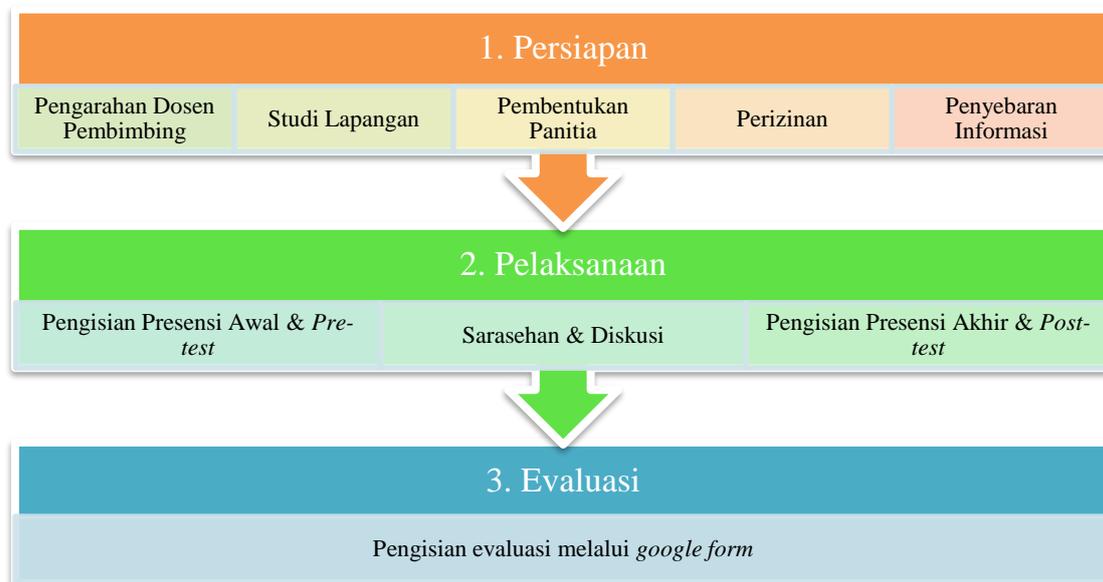
Kondisi tersebut berbanding lurus dengan keadaan di SDN 8 Nagrikaler, Kelurahan Nagrikaler, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Banyak wali kelas yang mengeluhkan perubahan perilaku peserta didik selama PJJ berlangsung. Apabila berpacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 maka solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan melakukan layanan bimbingan dan konseling. Namun, jarangya sekolah dasar yang menyediakan layanan tersebut membuat masyarakat awam dan guru kebingungan menerapkan solusi tersebut. Padahal penelitian terdahulu membuktikan bahwa peran konselor dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan mental dan emosional peserta didik selama pandemi Covid-19 berlangsung terbukti efektif bahkan hingga tahap pemulihan trauma dan intervensi sosial akibat pandemi (Pincus et al., 2020).

Secara kondisional, tidak sedikit wali kelas yang mengambil alih peran guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Maka menyamakan prespektif akan layanan tersebut dirasa penting untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling serta meminimalisir permasalahan yang sama terulang kembali terutama dalam PJJ masa darurat Covid-19 yang belum diketahui secara pasti kapan berakhir, hal tersebut juga menjadi landasan utama pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan. Sebagaimana tujuan diadakannya kegiatan sarasehan ini yaitu memberi solusi berupa langkah-langkah praktis bagi guru di sekolah dasar ketika menghadapi persoalan yang berhubungan dengan kondisi psikologis siswa yang juga tergolong dalam penanganan bimbingan dan konseling. Melalui sarasehan yang dilaksanakan secara daring, diharapkan guru-guru sekolah dasar yang menjadi partisipan dapat memahami materi yang akan disampaikan. Kegiatan sarasehan ini dianggap penting mengingat permasalahan yang berhubungan dengan kondisi psikologis siswa juga sudah muncul dari jenjang SD dan mirisnya tidak sedikit dari guru SD yang paham akan tata cara atau langkah-langkah penanganan yang baik pada setiap permasalahan tersebut.

## METODOLOGI

Pengabdian ini dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 25 Maret 2021 dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Mengingat kondisi yang kurang memungkinkan apabila dilaksanakan tatap muka maka pengabdian ini dilaksanakan secara virtual atau tatap muka melalui

aplikasi *zoom meeting*. Secara umum sasaran dari sarasehan berbasis daring ini adalah tenaga pendidik di Sekolah Dasar Gugus IV Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta dan secara khusus adalah tenaga pendidik di SDN 8 Nagrikaler, Kelurahan Nagrikaler, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Sasaran dari sarasehan ini adalah tenaga pendidik dikarenakan yang menjadi konselor atau melayani bimbingan konseling di SD adalah guru wali kelas. Sebelum mengikuti sarasehan, peserta diwajibkan untuk mengisi tautan presensi yang didalamnya berisikan beberapa pertanyaan mengenai cara pandang guru sekolah dasar terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. Pertanyaan tersebut mewakili gagasan utama bahan diskusi dalam sarasehan ini sekaligus juga menjadi *pre-test* yang berfungsi sebagai pembandingan *post-test* diakhir sarasehan. Pengabdian ini dilaksanakan dengan sistem sarasehan yang dilakukan secara daring melalui *zoom meeting* dengan narasumber yang merupakan ahli dalam bidang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar. Penyebaran informasi mengenai sarasehan ini sepenuhnya mengandalkan peran media sosial panitia dan beberapa pihak dari SDN 8 Nagrikaler. Mengingat acara ini berbasis virtual atau dapat dikatakan mengandalkan peranan sinyal internet sehingga dari awal pelaksanaan hingga tahap evaluasi, peserta yang mengikuti acara ini tidak dapat ditetapkan secara pasti jumlahnya. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Program

### Persiapan

Pengarahan dari dosen pembimbing menjadi langkah awal pelaksanaan pengabdian ini. Sesuai dengan hasil diskusi dan pengarahan tersebut maka dilakukan studi lapangan mengenai topik yang akan diangkat pada pengabdian ini. Topik pada artikel ini berfokus pada Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar pada Era Pandemi Covid-19 yang didasarkan atas studi lapangan pada salah satu SD di Gugus IV Kecamatan Purwakarta terdapat siswa yang mengalami permasalahan psikologis baik terhadap peserta didik maupun orangtua. Guru sebagai panutannya dianggap perlu menangani permasalahan tersebut karena permasalahan psikologis juga dapat mempengaruhi aspek akademis siswa.

Bentuk dari pengabdian ini adalah sarasehan daring dan sudah disepakati oleh dosen pembimbing. Mengingat hal tersebut maka kepanitiaan dan pembagian tugas amat diperlukan. Jumlah keseluruhan panitia yang turut serta dalam pelaksanaan sarasehan ini adalah 12 orang dan dibagi menjadi 5 divisi yang terdiri dari acara, sekretaris, bendahara, humas, dan operator. Terhitung sejak pembentukan kepanitiaan tersebut setiap divisi langsung mengerjakan setiap tugas yang telah disepakati bersama pula pembagiannya.

Permohonan izin pelaksanaan kegiatan ini dilakukan terhadap dua lembaga yaitu UPI Kampus Purwakarta khususnya kepada ketua program studi PGSD serta terhadap seluruh tenaga pendidik SDN 8 Nagrikaler. Setelah mendapatkan izin, panitia baru menyebarkan informasi mengenai waktu pelaksanaan sarasehan ini kepada seluruh tenaga pendidik Sekolah Dasar Gugus IV Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Penyebaran informasi dilakukan secara daring melalui media sosial. Peserta yang telah mendaftarkan dirinya melalui tautan yang tertera pada poster akan otomatis masuk ke *WhatsApp Group* (WAG) khusus yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara panitia dan partisipan.

### **Pelaksanaan**

Sarasehan daring ini berlangsung 30 menit lebih awal dari waktu yang telah dijadwalkan. Panitia mempergunakan kesempatan tersebut untuk menyebarkan *rundown*, tertib acara dan tautan presensi yang sekaligus mencakup *pre-test* didalamnya. Jumlah peserta yang hadir yaitu 39 peserta. Sebelum memasuki tahapan inti sarasehan, narasumber melalui moderator menghimbau agar peserta tidak perlu sungkan untuk bertanya ketika acara sedang berlangsung. Hal ini dilakukan agar topik yang dikaji dapat dilihat dari berbagai perspektif dan selain itu hal tersebut juga menjadi langkah jitu agar komunikasi dalam pengabdian ini dapat berjalan dua arah antara pemberi informasi dan penerima informasi, begitu pula sebaliknya dan tentu saja tertib acara tetap menjadi koridor utama pelaksanaan hal tersebut.

Pelaksanaan sarasehan berlangsung lancar bahkan lebih dari batas waktu yang telah ditentukan. Diskusi dalam pengabdian ini banyak membahas mengenai permasalahan-permasalahan besar yang berkaitan dengan kondisi psikologis siswa yang pernah dialami guru sekolah dasar terutama di SDN 8 Nagrikaler. Metode penanganan menjadi bahan utama diskusi dalam pengabdian ini sebab permasalahan yang dialami beberapa guru tersebut memang tergolong kasus yang jarang terjadi di sekolah dasar bahkan dapat dikatakan harusnya tidak terjadi pada jenjang pendidikan dasar. Hasil diskusi bersama narasumber membuahkan langkah-langkah penanganan yang tepat bagi setiap permasalahan yang dialami guru-guru tersebut sehingga dapat diaplikasikan langsung jika kasus yang sama terulang kembali.

### **Evaluasi**

Evaluasi efektivitas pengabdian ini dilaksanakan dengan metode survey secara daring menggunakan *google form*. Pembagian tautan survey bersamaan dengan pembagian tautan presensi di akhir acara. Penggunaan skala likert menjadi tolak ukur jawaban responden dalam survey efektivitas ini. Jawaban yang tersedia dimulai dari angka 1-5 dengan indikasi apabila semakin kecil angka yang dipilih maka jawaban yang diberikan semakin tidak setuju dan sebaliknya apabila jawaban yang diberikan terdapat pada angka yang besar berarti jawaban yang diberikan semakin sangat setuju terhadap pertanyaan yang diajukan. Jumlah responden yang berpartisipasi mengikuti survey ini yaitu sebanyak 25 orang dan pertanyaan yang diajukan berjumlah lima buah pertanyaan dengan dua indikator yaitu efektivitas dan kebermanfaatan program. Berikut merupakan pertanyaan yang terdapat dalam survey efektivitas tersebut.

**Tabel 1.** Daftar Pertanyaan Evaluasi Program

No.	Pertanyaan
1	Menurut anda, apabila dikaitkan dengan PJJ di masa pandemi Covid-19, seberapa penting topik yang dibahas dalam sarasehan ini?
2	Bagaimana kinerja panitia dalam mempersiapkan administrasi daring (link zoom, link presensi, salinan dijital sertifikat, dll) pada sarasehan ini?
3	Bagaimana kinerja panitia dalam memandu teknis sarasehan ketika pematieran berlangsung?
4	Bagaimana kemampuan pembicara menyampaikan materi dalam sarasehan ini?
5	Apakah anda setuju apabila sarasehan serupa (topik yang berbeda namun masih terikat) dilaksanakan kembali di lain waktu?

Penggunaan *google form* dalam penyebaran angket ini mempermudah perhitungan rekapitulasi jawaban responden pada setiap pertanyaan karena data langsung terekapitulasi secara otomatis. Hasil perhitungan jawaban repsonden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Evaluasi

No. Pertanyaan	Skala				
	1	2	3	4	5
1	0	0	0	12	13
2	0	0	1	15	9
3	0	0	1	15	9
4	0	0	3	8	14
5	0	1	4	10	10

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Diskusi

Mengacu pada tujuan awal diadakannya pengabdian ini yaitu guna menjawab dan memberikan solusi berupa langkah-langkah yang dapat ditempuh guru sekolah dasar dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan dan koseling di tingkat sekolah dasar maka setelah dan ketika pemberian materi oleh Dr. Idat Muqodas, M.Pd. diperoleh beberapa pertanyaan mengenai topik yang sedang dibahas baik dalam konteks PJJ maupun pembelajaran konvensional seperti biasanya.

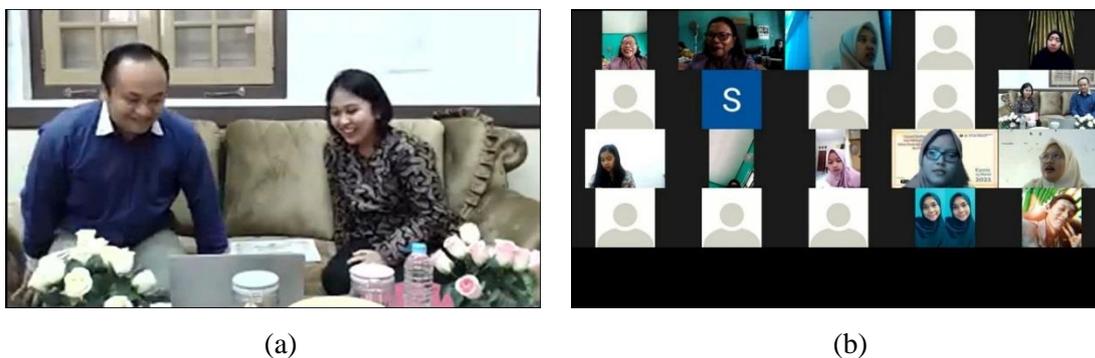
Pertanyaan yang tergolong dalam konteks pembelajaran konvensional merupakan pertanyaan yang bersifat empiris dan tentu saja telah dialami sebelumnya oleh guru sekolah dasar yang bersangkutan. Guru tersebut menanyakan perihal penanganan efektif seperti apa yang harus dilakukan guru kepada peserta didik sekolah dasar yang mengalami pelecehan seksual dan akibat dari hal tersebut peserta didik yang bersangkutan telah melakukan hubungan seksual tanpa mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut dapat mencelakakan dirinya sendiri di masa yang akan datang. Pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur (dibawah 18 tahun) sendiri merupakan penyiksaan dalam bentuk tindakan pelampiasan libido orang dewasa terhadap anak dibawah umur dalam bentuk dan cara seperti apapun bahkan menyentuh area tertentu sekalipun anak tersebut menggunakan pakaian sudah termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Noviana, 2015). Selain itu menurut Abdullah (Simbolon, 2018) bahwa pelecehan seksual itu banyak sekali bentuknya seperti: main mata; siulan nakal; komentar berkonotasi seks atau gender; humor porno; colekan; cubitan; sentuhan di area tubuh tertentu hingga perkosaam.

Penanganan akan kasus tersebut dijelaskan rinci oleh narasumber dengan mengacu pada pasal 69A Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak (Kemendikbud, 2014). Poin-poin yang terdapat dalam peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Edukasi tentang kesehatan reproduksi, nilai agama dan nilai kesusilaan;
- b) Rehabilitasi sosial;
- c) Pendampingan psikososial pada saat pengobatan hingga pemulihan; dan
- d) Pemberian perlindungan dan pendampingan pada setiap tingkat pemeriksaan mulai dari penyidikan, penuntutan, sampai dengan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Narasumber menekankan sebagai seorang pendidik maka guru atau wali kelas harus dapat memposisikan diri sesuai dengan penjelasan pada poin ketiga yang terdapat pada undang-undang tersebut. Pendampingan psikososial yang diberikan terhadap korban secara tidak langsung akan membawa korban kepada pemulihan psikis dan kembali pada tugas perkembangannya yang normal sama seperti kawan seusianya. Guru dalam perannya sebagai masyarakat juga wajib memberikan perlindungan terhadap anak yang mengalami pelecehan seksual sehingga dapat

dikatakan bahwa bukan hanya di sekolah saja guru mengatasi permasalahan tersebut, dilingkungan masyarakat juga guru memiliki andil akan hal tersebut (Syahputra, 2018).



**Gambar 2.** (a) Sesi Sarasehan dan (b) Sesi Diskusi

Sementara kasus yang didiskusikan selama PJJ ini berlangsung adalah mengenai penurunan prestasi yang dialami oleh beberapa siswa SD yang notabene nya sebelum PJJ dilaksanakan mereka memiliki bakat dan prestasi yang baik disekolah. Hal yang membingungkan guru adalah cara penanganannya. Bercerita mengenai pengalaman yang pernah dialami menjadi teknik narasumber dalam menjawab pertanyaan ini. Sekalipun terhalang oleh jarak, narasumber menyarankan agar guru tetap kreatif membuat media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih semangat dan tekun lagi dalam belajar.

Namun, dalam kasus ini tidak sedikit guru yang mengkhawatirkan siswanya yang memiliki standar kemampuan yang tidak terlalu tinggi dalam memahami materi yang diajarkan akan tertinggal jauh. Menanggapi hal tersebut sesuai dengan yang dilontarkan oleh narasumber bahwa kunci dari masalah tersebut adalah media pembelajaran. Sari (2008) juga berpendapat bahwa salah satu fungsi dari media pembelajaran adalah melahirkan serta merangsang minat siswa untuk bertindak. Kasus yang didiskusikan dalam sarasehan ini hanya terdapat 2 kasus, namun digali secara mendalam.

**Hasil Pre-test dan Post-test**

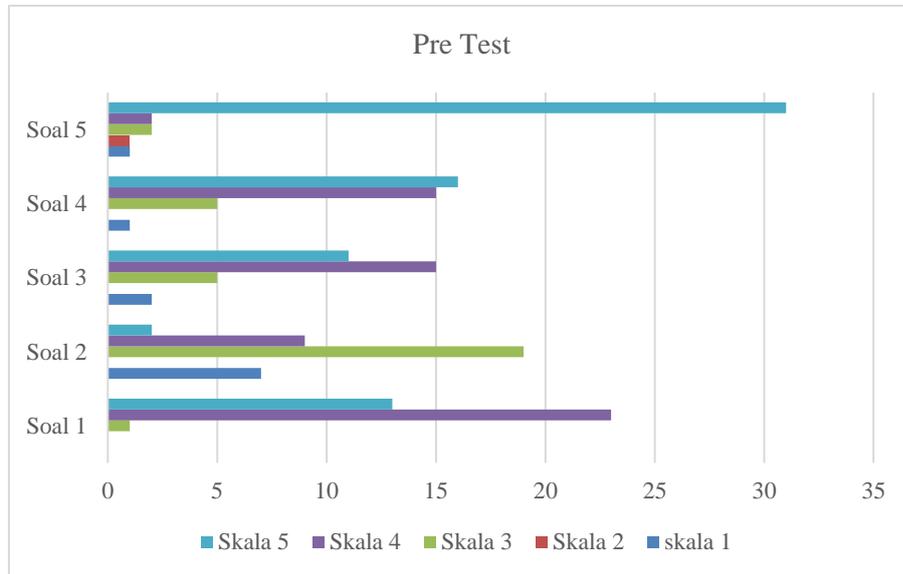
Selain sebagai ajang bertukar pikiran, sarasehan ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru sekolah dasar terhadap urgensi bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, diawal acara panitia mengirimkan tautan *pre-test* mengenai topik yang akan dibahas dan setelah acara selesai panitia kembali mengirimkan tautan berisikan beberapa pertanyaan yang serupa seperti diawal acara (*post-test*) guna melihat efektivitas seraya mengukur pemahaman peserta setelah dilaksanakannya sarasehan ini. Total responden yang mengisi *pre-test* berjumlah 37 orang sedangkan pada *post-test* berjumlah 24 orang. Perbedaan jumlah responden tersebut terjadi karena pengabdian ini dilaksanakan secara daring.

Kedua tes tersebut terdiri dari 5 pertanyaan yang sama dan menggunakan skala likert sebagai pengukuran skala serta jumlah responden. Skala interval yang diberikan dapat diartikan sebagai berikut: skala 1 untuk sangat tidak setuju, skala 2 untuk tidak setuju, skala 3 untuk netral, skala 4 untuk setuju dan skala 5 untuk sangat setuju. Berikut merupakan pertanyaan dan hasil dari *pre-test* dan *post-test* tersebut:

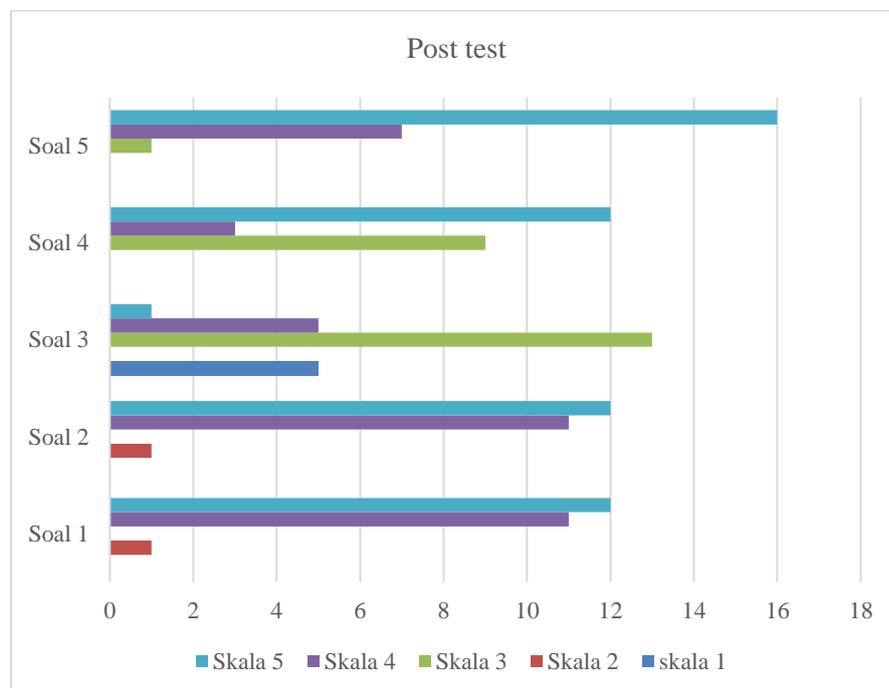
**Tabel 3.** Daftar Pertanyaan Pre-Test dan Post-Test

No.	Pertanyaan
1	Dalam proses pembelajaran apakah perlu memperhatikan kondisi psikologis siswa?

2	Apakah di sekolah tempat anda mengajar terdapat banyak siswa yang mengalami stress akibat belajar?
3	Bila ada guru BK di sekolah anda, apakah akan membantu pencapaian tujuan sekolah/tujuan pembelajaran?
4	Menurut Anda, Apakah layanan BK berfungsi pada jenjang SD?
5	Apakah Anda setuju apabila ada guru BK di sekolah tempat Anda mengajar?



Gambar 3. Grafik Pre-test



Gambar 4. Grafik Post-test

Pertanyaan pertama dalam *pre-test* sarasehan ini mendapat respon terbanyak pada skala interval setuju dan pada *post-test* pertanyaan ini mendapat respon terbanyak pada skala interval sangat setuju menyusul di posisi kedua skala interval setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih

dari setengah peserta sarasehan telah menyadari sebelumnya bahwa kondisi psikologis siswa memang membutuhkan perhatian khusus dari para pendidik yang merangkap peran sebagai pembimbing juga dalam layanan konseling yang merupakan layanan pendampingan dalam masa tumbuh kembang peserta didik (Kusumaningtyas et al., 2019).

Indikator yang melatarbelakangi pertanyaan kedua adalah sejauh mana peserta sarasehan mengetahui karakteristik stress akibat belajar serta mengukur kepekaan peserta sarasehan akan kasus tersebut dilingkungan tempat mengajarnya. Respon terbanyak diduduki oleh skala interval netral yang dapat diartikan bahwa banyak dari peserta sarasehan yang jarang menemukan kasus stress akibat belajar pada siswa sekolah dasar. Hal ini terjadi karena banyak guru yang belum menyadari kondisi yang tengah dialami peserta didik tersebut merupakan permasalahan psikologis dan membutuhkan penanganan layanan BK. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang melibatkan 1700 peserta didik yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia didapati bahwa 76,7% siswa merasa tidak senang atau stress menghadapi sistem pembelajaran jarak jauh (KPAI, 2021).

Respon terbanyak pertanyaan ketiga pada *pre-test* terdapat pada skala interval setuju dan meningkat pada skala interval sangat setuju pada *post-test* atau setelah sarasehan dilaksanakan. Terindikasi bahwa setelah sarasehan ini dilaksanakan peserta menjadi sadar bahwa sebenarnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar memang harus dipegang oleh guru yang ahli dalam bidang tersebut (konselor). Hal tersebut juga secara resmi telah dilegalkan oleh pemerintah Indonesia melalui pasal 10 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 mengenai Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Dasar dan Menengah (Kemendikbud, 2014).

Pertanyaan keempat dalam *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui sudut pandang keberfungsian layanan bimbingan dan konseling menurut peserta sarasehan sebelum dan setelah sarasehan ini dilaksanakan. Perolehan respon terbanyak didapati skala interval setuju baik dalam *pre-test* maupun *post-test*. Seirama dengan hasil tersebut, Simuforsa dan Loveness (2017) juga berpendapat bahwa bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan dasar keberfungsian amat dirasakan terutama dalam membangun siswa untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Diperkuat dengan pendapat Evi (2020) bahwa keberfungsian bimbingan dan konseling di jenjang sekolah dasar agar peserta didik bisa mendapatkan pelayanan dan bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada peserta didik dengan tujuan agar klien bisa lebih memahami dirinya, lebih mudah dalam membuat keputusan, dapat menggali potensi diri atau kemampuan yang dimilikinya, mengetahui cara mengembangkan potensi tersebut, dan juga dapat mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang ia ambil. Bantuan semacam ini sangat tepat diberikan kepada peserta didik agar setiap peserta didik dapat berkembang ke arah yang lebih positif.

Respon tetap pada skala interval setuju pada pertanyaan terakhir merepresentasikan harapan peserta sarasehan terhadap layanan khusus bimbingan dan konseling di sekolah dasar tempat mereka mengajar. Rekapitulasi ini membuktikan bahwa secara garis besar pendidik di sekolah dasar membutuhkan kehadiran konselor guna menangani permasalahan-permasalahan psikologis siswa yang memang memiliki kaitan erat dengan proses belajar mengajar terutama di masa PJJ Covid-19.

## **KESIMPULAN**

Ketercapaian pengabdian ini yaitu peningkatan pemahaman guru-guru SD mengenai langkah-langkah layanan BK dan cara analisis permasalahan psikologi siswa. Fokus terarah pada persoalan pelecehan seksual yang pernah dialami siswa di lingkungan keluarganya serta stress yang dialami siswa sekolah dasar selama PJJ berlangsung. Solusi dari kasus pertama, guru diarahkan untuk mendampingi proses pemulihan psikososial dan memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, nilai keagamaan serta nilai kesusilaan. Sedangkan untuk persoalan yang kedua, guru diarahkan untuk lebih inovatif lagi dalam pembuatan media pembelajaran selama PJJ ini berlangsung, melalui media yang inovatif tersebut penanggulangan stress siswa dapat dilakukan serta penyampaian materi juga dapat tercapai dengan tepat.

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada sarasehan ini mendapati bahwa setelah sarasehan ini dilakukan terdapat peningkatan pemahaman partisipan terhadap materi yang disampaikan dan hal tersebut juga mengindikasikan bahwa diskusi yang dilakukan dalam sarasehan ini berhasil.

#### **PERSEMBAHAN**

Ucapan terima kasih tidak luput dilimpahkan oleh penulis pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini yaitu seluruh staf dan tenaga pendidik SDN 8 Nagrikaler Purwakarta yang menjadi *partner* dalam pelaksanaan pengabdian, staf dan dosen UPI Kampus Purwakarta yang telah terlibat dalam pelaksanaan program, serta Panggil Guru dan Hure-Hure *Yummy Kitchen* yang telah mensponsori sarasehan ini sehingga dapat berjalan dengan sukses dari awal hingga akhir pelaksanaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2(1), 72-75. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589>.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kemendikbud. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- KPAI. (2021, February 8). *Infografis*. Diambil kembali dari Bank Data Perlindungan Anak: <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/survei-pelaksanaan-pembelajaran-jarak-jauh-pjj-dan-sistem-penilaian-jarak-jauh-berbasis-pengaduan-kpai>
- Kusumaningtyas, D. I., Kumalasani, M. P., & Deviana, T. (2019). Peran guru SD dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara* 2(2), 207-214.
- Lase, D., Ndraha, A., & Harefa, G. G. (2020). Persepsi orangtua siswa sekolah dasar di Kota Gunungsitoli terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 13(2), 85-98. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.46>.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13-28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>.
- Palupi, T. N. (2020). Tingkat Stres pada siswa siswi seklah dasar dalam menjalankan proses belajar di rumah selama pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(2), 18-29.

Pincus, R., Walker, T. H., Wright, L. S., & Justice, J. (2020). COVID-19's effect on students: how school counselors rise to the rescue. *NASSP Bulletin*, 104(4), 241–256. <https://doi.org/10.1177/0192636520975866>.

Sari, A. R. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UPT UNS Press.

Simbolon, D. F. (2018). Minimnya pendidikan reproduksi dini menjadi faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual antar anak. *Soumatera Law Review*, 1(1), 43-66. <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310>.

Simuforsa, M., & Loveness, C. (2017). Counselling needs among primary school learners: The role of school counsellor. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 4(16), 88-94.

Syahputra, R. (2018). Penanggulangan terhadap tindakan kekerasan seksual pada anak ditinjau dari undang-undang perlindungan anak. *Lex Crimen*, 8(3), 123-131.